

VOLUME 12, NOMOR 1, APRIL 2013

ISSN 1412 - 2596

L I T E R A

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

Berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor: 66b/DIKTI/Kep/2011, tanggal 9 September 2011 tentang Hasil Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, LITERA dinyatakan sebagai Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi, periode Agustus 2011 sampai dengan Agustus 2016

LITERA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 12, Nomor 1, April 2013

- ❖ Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia 97-105
Berkonteks Multikultural.....
Ida Zulaeha

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA BERKONTEKS MULTIKULTURAL

Ida Zulaeha
FBS Universitas Negeri Semarang
e-mail: zidazulaeha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menghasilkan model pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia berkonteks multikultural. Penelitian menggunakan desain penelitian pengembangan dan untuk uji coba dilakukan dengan penelitian tindakan. Model pembelajaran multicultural terintegrasi dalam pelajaran bahasa Indonesia yang dihasilkan terbagi dalam empat tahap, yaitu orientasi/apersepsi, eksplorasi, penemuan konsep, dan aplikasi. Model dilengkapi dengan panduan perangkat pembelajaran, pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, dan evaluasi. Model memiliki sintagmatik yang terdiri atas enam tahap, yaitu: orientasi, hipotesis, definisi, eksplorasi, pembuktian, dan generalisasi. Model ini telah diujicobakan pada tiga sekolah di Jawa Tengah.

Kata kunci: model pembelajaran, keterampilan berbahasa Indonesia, konteks multikultural, dan kecerdasan emosi

DEVELOPING A MODEL OF INDONESIAN LANGUAGE SKILL LEARNING WITH MULTICULTURAL CONTEXTS

Abstract

This study aims to produce a model of Indonesian language skill learning with multicultural contexts. It employed a research and development design and the tryout was conducted through action research. The model of multicultural learning integrated into the Indonesian language subject is divided into four stages, i.e. orientation/apperception, exploration, concept finding, and application. The model is supplemented by a learning package guide, a syllabus, lesson plans, learning materials, and evaluation. The model has a sequence consisting of six stages, i.e. orientation, hypothesis, definition, exploration, proof, and generalization. The model has been tried out in three schools in Central Java.

Keywords: learning model, Indonesian language skills, multicultural contexts, emotional intelligence

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang bhinneka. Dengan kalimat lain, masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural di dalamnya berkembang banyak kebudayaan (Tilaar, 2004:29). Konsekuensi multikultural antara lain adanya tuntutan "pengakuan atau identitas" kelompok-kelompok dan penerimaan "perbedaan kebudayaan" yang berkembang di da-

lamnya. Menyadari pentingnya multikultural, Indonesia membutuhkan manusia yang cerdas dan bermoral yang hanya dapat diciptakan melalui pendidikan multikultural. Interaksi dan komunikasi antarbudaya dan masyarakat multibudaya dapat terjalin dengan menggunakan bahasa karena bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dapat menyatukan keragaman dalam diri masyarakat (Depdik-

nas, 2002:7). Upaya tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yakni meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia. Lebih dari itu, pembelajaran bahasa Indonesia dituntut mampu mengembangkan konsep berbagai ilmu pengetahuan untuk mengantarkan masyarakat dan bangsa Indonesia menuju kearah peradaban dan kehidupan modern sesuai dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir (Alwi, 2002:4).

Berdasarkan hasil prasurvei, model pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis disajikan dan dilaksanakan cenderung monokultural. Materi ajar yang disajikan di dalam buku pelajaran cenderung mengangkat budaya dari daerah tertentu. Di dalam rancangan dan pelaksanaan pembelajaran tidak digunakan pendekatan dan metode serta teknik yang dapat menggali potensi budaya dalam diri peserta didik. Padahal, para peserta didiknya beretnis Jawa dan Tionghoa; beragama Islam, Katolik, Protestan, dan Konghucu; dan pekerjaan orang tua mereka PNS, pedagang, pengusaha, dan buruh perlu mengenal budaya etnis atau agamanya dan budaya etnis atau agama yang lain. Mereka membutuhkan kemampuan memilih dan menggunakan bahasa yang tepat yang sesuai dengan konteks sosial budaya mitra tuturnya dalam interaksi di sekolah. Ketidaktepatan dalam pemilihan dan penggunaan bahasa mengakibatkan kesalahpahaman dan keharmonisan hubungan. Peserta didik yang beretnis Jawa merasa minder ketika berhubungan dengan peserta didik yang beretnis Tionghoa karena status sosialnya yang berbeda. Di pihak lain, etnis minoritas (Tionghoa) merasa kesulitan mempertahankan kebuadayaan asli kecuali yang berkaitan dengan agama. Akibatnya etnis

minoritas cenderung konfirmis terhadap budaya dominan sebagai model perilaku dalam hidup keseharian.

Pendidikan nasional Indonesia mempunyai visi mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negaranya agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mereka proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Misi pendidikan adalah meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing ditingkat nasional, regional, dan global serta meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global (UU No. 20/2003) Visi dan misi tersebut menghasilkan rumusan reformasi pendidikan seperti dikemukakan Lengkanawati (2005:2-3) pertama, pergeseran paradigma proses pendidikan dari paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didik bergeser ke paradigma pembelajaran yang memberi peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berahlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kedua, perubahan pandangan tentang peran manusia dari paradigma manusia sebagai sumberdaya pembangunan menjadi paradigma manusia sebagai subjek pembangunan secara utuh. Karena itu, pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan budayanya. Ketiga, adanya

pandangan terhadap keberadaan peserta didik yang terintegrasi dalam lingkungan sosial budayanya yang pada gilirannya akan menumbuhkan individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri yang berbudaya.

Reformasi pendidikan merupakan bentuk antisipasi menghadapi arus reformasi dan perubahan kehidupan dalam masyarakat yang mengglobal yang didasarkan pada “Empat Pilar Pendidikan” yang dicanangkan oleh UNESCO mulai tahun 1997 meliputi: (1) *learning to know* ‘belajar untuk mengetahui’, (2) *learning to do* ‘belajar untuk melakukan’, (3) *learning to be* ‘belajar untuk menjadi seseorang’, dan (4) *learning to live together* ‘belajar untuk hidup bersama/bermasyarakat’.

Empat pilar pendidikan dan tiga reformasi pendidikan tersebut melandasi pentingnya konteks multikultural bagi peserta didik agar dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat memahami dan berkomunikasi dengan orang tua, saudara, tetangga, teman, kenalan, orang asing; dengan yang lebih muda, sebaya, atau yang lebih tua; di rumah, di sekolah, atau di masyarakat; sama atau berbeda budaya tanpa mengalami kegagalan (*communication breakdowns*) yang menyebabkan timbulnya salah pengertian (*misunderstandings*).

Berdasarkan pada empat pilar pendidikan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dilakukan agar diprogramkan agar peserta didik (1) menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara; (2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan; (3) memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; (4) memiliki disiplin dalam berpikir dan

berbahasa (berbicara dan menulis); (5) mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2002:9). Dengan kemampuan seperti itu, lulusan SMP berkompetensi untuk berkomunikasi dan berinteraksi (hidup bersama) dalam masyarakat luas.

Pendidikan multikultural di sekolah merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah dan menuntut persamaan hak bagi setiap kelompok seluruh peserta didik tanpa membedakan mereka dari segi jenis kelamin, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama. Pelaksanaan pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkait menurut James Banks (Muhaemin, 2005), yaitu (1) *content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran bahasa Indonesia; (2) *the knowledge construction process*: membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia; (3) *an equity pedagogy*: menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik peserta didik yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial; (4) *prejudice reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka; dan (5) melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan seluruh staf dan peserta didik yang berbeda etnis dalam menciptakan budaya akademik. Peserta didik membutuhkan pengetahuan, pengalaman, aktivitas dan fasilitas untuk mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai multikultural

yang dikemukakan Tillman (2004) menjadi pendidikan nilai, yaitu kedamaian, penghargaan, toleransi, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, cinta, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.

METODE

Desain penelitian ini adalah *research and development* dengan menggunakan metode *Action Research* dalam mengujicobakan model seperti dikemukakan Kemmis (Syamsuddin, 2006:191), yakni suatu bentuk penelitian yang mengujicobakan ide-ide ke dalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP di Jawa Tengah, yakni SMP N I Kudus 26 orang, SMP Hidayatullah Semarang 30 orang, dan SMP Dominico Savio Semarang. Subjek penelitian dipilih secara *purposive*. Instrumen penelitian berupa tes menulis untuk mengetahui kemampuan akademik dan kecerdasan emosi peserta didik, lembar observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi (foto dan rekaman). Data kuantitatif diperoleh melalui tes, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi (foto dan rekaman). Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan melakukan tes kepada peserta didik setelah pembelajaran. Adapun pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan teknik pengamatan langsung di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, jurnal guru dan peserta didik, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain model pembelajaran multikultural yang terintegrasi dalam pelajaran bahasa Indonesia terbagi dalam empat

tahapan, yaitu tahap orientasi/apersepsi, tahap eksplorasi, tahap penemuan konsep, dan tahap aplikasi. Model ini diuji cobakan pada tiga sekolah di Jawa Tengah.

Data kuantitatif tes ujicoba terbatas menunjukkan rata-rata data perkompetensi dasar. Prestasi belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran bahasa Indonesia berkonteks multikultural pada tes ujicoba kompetensi dasar menyimpulkan isi berita yang dibacakan dalam beberapa kalimat pada kategori sangat baik diperoleh peserta didik dengan frekuensi 12 peserta didik (40%), sedangkan kategori baik dicapai oleh 11 peserta didik dengan presentase 36,7%. Adapun kategori cukup dicapai oleh 7 peserta didik (23,3%) dan untuk kategori cukup sejumlah 0%. Pada hasil keterampilan berbicara khususnya kompetensi dasar bercerita dengan alat peraga, peserta didik hanya mencapai kategori sangat baik dan kategori baik yaitu dengan frekuensi 12 peserta didik (48,2%) dan 18 peserta didik (51,8%). Hasil tersebut sama dengan hasil yang diperoleh pada keterampilan membaca pada kompetensi dasar mengungkapkan hal-hal yang dapat diteladani dari buku biografi yang dibaca dengan membaca intensif. Peserta didik mencapai skor pada kategori sangat baik dan baik dengan frekuensi masing-masing 5 peserta didik (24,9%) dan 21 peserta didik (75,1%).

Keterampilan menulis yaitu kompetensi dasar menarasikan teks wawancara pada ujicoba terbatas menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mencapai nilai pada kategori baik yaitu dengan jumlah frekuensi 26 peserta didik. Skor rata-rata empat keterampilan pada tahap ujicoba terbatas, menyimak adalah 67,16 termasuk dalam kategori baik. Rata-rata skor untuk keterampilan berbicara khususnya kompetensi dasar bercerita dengan alat peraga adalah 73, sedangkan skor rata-rata yang diperoleh peserta didik dalam tes tersebut termasuk dalam

kategori baik karena berada dalam rentang skor 51-75. Adapun rata-rata keterampilan membaca dan menulis mencapai angka 67,81 dan 63. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa hasil pada ujicoba terbatas rata-rata tertinggi dicapai pada keterampilan berbicara dengan jumlah rata-rata 73, kemudian keterampilan membaca dengan jumlah rata-rata 67,81. Adapun berikutnya adalah keterampilan menyimak yaitu dengan jumlah rata-rata 67,16 dan terakhir yaitu keterampilan menulis dengan rata-rata 63.

Berdasarkan hasil uji coba terbatas desain model pembelajaran bahasa Indonesia konteks multikultural dilakukan perbaikan dan revisi pada tahap-tahap pembelajarannya. Berikut ini tahapan pembelajaran hasil revisi.

Pertama, tahap orientasi. Para peserta didik kelas VII pada jam pelajaran bahasa Indonesia sedang belajar mengungkapkan keragaman budaya. Para peserta didik diminta untuk melakukan observasi terhadap lingkungan sekolahnya. Peserta didik dengan guru kemudian menentukan menentukan topik yang digemari sesuai kurikulum dan mengandung wawasan

Kedua, tahap perumusan hipotesis. Guru mengarahkan para peserta didik untuk memberikan jawaban sementara (hipotesis) dengan singkat masalah yang muncul dalam pembelajaran. Mereka menuliskan jawaban sementara pada buku catatan yang selanjutnya hipotesis itu diuji.

Ketiga, tahap penjelasan istilah. Para peserta didik berkelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat orang. Masing-masing kelompok menamakan kelompoknya dengan kata-kata universal: toleransi, sosial, peduli, kejujuran, gotong royong, kebersamaan, setia kawan, cinta kasih, dan sebagainya.

Peserta didik pada tiap kelompok membahas pengertian istilah-istilah yang ada dalam jawaban sementara (hipotesis), sehingga mereka memiliki pengertian yang sama dan mereka dapat membicara-

kan masalah kebudayaan.

Keempat, tahap eksplorasi. Setiap kelompok mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan keragaman budaya, bertukar cerita dengan temannya dalam satu kelompok, teman-teman yang lain mengajukan pertanyaan dan menyimak dengan seksama jawaban yang berkaitan dengan budaya peserta didik lainnya. Mereka mencatat pokok-pokok yang berkaitan dengan kehidupan dan budaya peserta didik untuk menemukan fakta-fakta, sehingga mereka dapat membuktikan hipotesis mereka atas permasalahan yang sedang mereka pecahkan.

Kelima, tahap pembuktian. Para peserta didik mengumpulkan data dari hasil diskusi dan setelah data terkumpul, mereka melakukan analisis data. Para peserta didik menjawab masalah yang ingin mereka pahami dengan baik kebenarannya sehingga mereka dapat memecahkan masalah. Mereka juga menguji apakah hipotesisnya diterima ataukah ditolak secara empiris (pendapat dan berita).

Keenam, tahap generalisasi. Tiap-tiap kelompok menyimpulkan dan menyusun pernyataan-pernyataan yang benar-benar tepat dalam pemecahan masalah. Pernyataan disusun dengan kalimat yang sederhana. Mereka juga menuliskan pendapatnya berkaitan dengan masalah ketiga secara arif dan bijaksana, secara ilmiah berdasarkan fakta dan data. Kemudian mereka mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan bangga dan bijaksana.

Hasil uji coba skala luas menunjukkan perubahan positif. Peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran dan lebih memahami adanya perbedaan budaya serta lebih dapat mengendalikan emosi. Hasil tes keempat keterampilan berbahasa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari peningkatan skor pada setiap keterampilan, yaitu peserta didik mencapai skor kategori sangat baik dan baik pada setiap keterampilan berbahasa.

Pada keterampilan menyimak, kompetensi dasar menyimpulkan isi berita yang dibacakan dalam beberapa kalimat pada kategori sangat baik diperoleh peserta didik dengan frekuensi 12 peserta didik (40%), sedangkan kategori baik dicapai oleh 11 peserta didik dengan presentase 36,7%. Adapun kategori cukup dicapai oleh 7 peserta didik (23,3%).

Hasil keterampilan berbicara, kompetensi dasar bercerita dengan alat peraga, peserta didik yang mencapai kategori sangat baik dan kategori baik adalah 21 peserta didik (76,5%) dan 9 peserta didik (23,5%). Kemampuan peserta didik bercerita dengan alat peraga pada tahap ini sesuai dengan kompetensi yang diharapkan yang ditandai dengan kesesuaian judul dengan isi yang sudah mengarah pada multikultural, pilihan kata dan struktur kalimatnya tepat. Penulisan buku harian sesuai dengan ejaan dan tanda baca yang benar. Berikut kutipan hasil

pekerjaan peserta didik yang mencapai kategori baik.

...Saat itu, tikus melihat singa yang sedang meraung meminta tolong. Tanpa berpikir panjang sang tikus beserta teman-temannya segera menolong singa. Akhirnya berkat pertolongan tikus, singa bisa lepas dari jaring-jaring yang telah melilit tubuhnya...(dengan menggerak-gerakkan alat peraga dengan lincah). (Fransisca Natalia VII B, SMP Domenico Savio)

Upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik salah satunya dengan bercerita atau berbagi pengalaman antarteman. Aspek kecerdasan emosi pada kompetensi ini tampak dari keterbukaan peserta didik untuk dapat berbagi cerita dengan temannya yang berbeda budaya. Berikut kutipan cerita peserta didik aspek kecerdasan emosi kategori baik.

Tabel 1 Kriteria Penilaian Aspek Multikultural

Aspek	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
Sikap	1. Tidak memiliki personal bias (prasangka, berpikiran sempit, dll)				
	2. Lebih reseptif terhadap cara pandang orang lain.				
	3. Lebih kritis terhadap perbedaan kultural di antara teman di sekolah				
	4. Lebih terbuka terhadap isu-isu rasial/etnisitas dan membuat pikiran mereka lebih terbuka				
Pengetahuan	5. Lebih mampu untuk memahami cara berpikir (<i>perspectives-taking</i>) orang-orang dalam kultur yang berbeda				
	6. Mampu memahami budaya orang lain sebagai keberagaman dari pengalaman orang yang berbeda agama.				
Psikomotorik	7. Mampu mentransfer nilai-nilai multikultural ke dalam kehidupan mereka di sekolah atau di rumah				
	8. Lebih beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya lain				

...Tikus merasa singa yang ada dihadapannya pernah memaafkan kesalahannya. Kemudian dengan sekuat tenaga dia dan teman-temannya berusaha untuk membebaskan singa. Setelah singa lepas dari jaring yang melilit tubuhnya, tikus nampak bahagia. Dan...singa mengucapkan terima kasih...

(Fransisca Natalia VII B:SMP Domenico Savio)

Pada kutipan di atas tampak sikap peserta didik menunjukkan peningkatan kecerdasan emosinya. Peserta didik terbuka dan reseptif terhadap isu-isu rasial tentang kebudayaan peserta didik lain dengan berbagi cerita. Pemahaman multikultur mempengaruhi pemikiran peserta didik dapat mengenali emosi orang lain, sehingga mudah untuk berinteraksi dengan budaya lain.

Hasil tersebut sama dengan hasil yang diperoleh pada keterampilan membaca, kompetensi dasar mengungkapkan hal-hal yang dapat diteladani dari buku biografi yang dibaca dengan membaca intensif. Keseluruhan peserta didik mencapai skor pada kategori sangat baik dan baik dengan masing-masing frekuensinya adalah 18 peserta didik (75,8%) dan 8 peserta didik (24,2%).

Keterampilan menulis, kompetensi dasar menarasikan teks wawancara pada uji coba skala luas menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mencapai nilai pada kategori sangat baik sebanyak 5 peserta didik (25%) dan peserta didik yang mencapai kategori baik yaitu sebanyak 21 peserta didik (75%). Kemampuan menggunakan kalimat langsung dan penggunaan ejaan dan tanda baca termasuk dalam kategori sangat baik terlihat pada kutipan ini.

Bukti yang menunjukkan Timor Leste pernah menjadi anggota Indonesia adalah masih banyaknya warga yang menggunakan Bahasa Indonesia. Walaupun begitu sebagian mereka masih ingin di

Indonesia. Sebagian juga ada yang ingin menetap di Timor Leste. (Satria Diar: SMP Hidayatullah)

Pada aspek kecerdasan emosi, peserta didik mampu memahami emosi orang lain yang dalam tulisan kreatif mereka yang berisi pemikiran peserta didik tentang pendapatnya terhadap isu-isu di sekitarnya, pada kutipan berikut.

Keinginan sebagian warga Timor Leste yang menghendaki untuk kembali ke Indonesia patut kita hargai. Itu adalah bentuk mereka dalam mengungkapkan rasa cintanya pada Indonesia...(Afifah:SMP Hidayatullah).

Peningkatan skor rata-rata keempat keterampilan pada tahap ujicoba skala luas (slaka luas) keterampilan menyimak mencapai rata-rata 82,16 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Rata-rata skor untuk keterampilan berbicara khususnya kompetensi dasar bercerita dengan alat peraga meningkat menjadi 80,5 skor rata-rata yang diperoleh peserta didik dalam tes tersebut termasuk dalam kategori sangat baik karena berada dalam rentang skor 76-100. Rata-rata keterampilan membaca dan menulis juga mengalami peningkatan yaitu mencapai angka 80,3 dan 66,84. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa hasil pada ujicoba terbatas rata-rata keempat keterampilan berbahasa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata tertinggi dicapai pada keterampilan menyimak dengan jumlah rata-rata 82,16, kemudian keterampilan bercerita dengan jumlah rata-rata 80,50. Adapun berikutnya adalah keterampilan menyimak yaitu dengan jumlah rata-rata 80,30 dan keterampilan menulis dengan rata-rata 66,84.

Hasil ujicoba terbatas keterampilan berbicara menunjukkan 5 peserta didik mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 76-100 dan pada ujicoba terbatas meningkat menjadi 18 peserta didik. Peserta didik yang mencapai kategori

baik dengan rentang nilai 51-75 sebanyak 21 pada ujicoba terbatas, pada ujicoba skala luas berkurang menjadi 8. Pada keterampilan berbicara tidak ditemukan peserta didik yang mencapai kategori cukup dan kurang baik pada ujicoba terbatas maupun pada ujicoba skala luas.

Keterampilan membaca dari hasil ujicoba terbatas dan ujicoba skala luas juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujicoba terbatas dan ujicoba skala luas bahwa seluruh peserta didik hanya mencapai kategori sangat baik dan baik. Data di atas menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang mencapai kategori cukup dan kurang. Sebanyak 12 peserta didik mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 76-100 yang kemudian mengalami peningkatan pada ujicoba skala luas yaitu ada 21 peserta didik yang mencapai kategori sangat baik. Selanjutnya pada kategori baik dengan rentang nilai 51-75 dalam ujicoba terbatas dicapai oleh 18 peserta didik dan berkurang dalam ujicoba skala luas menjadi 9 peserta didik.

Perbandingan hasil ujicoba terbatas dan ujicoba skala luas juga tampak pada keterampilan menulis. Pada hasil ujicoba terbatas seluruh peserta didik yang berjumlah 26 peserta didik mencapai kategori baik dengan rentang nilai 51-75. Selanjutnya pada ujicoba skala luas ditemukan peserta didik yang mengalami peningkatan yaitu sebanyak 5 peserta didik mencapai kategori sangat baik dengan rentang nilai 76-100. Kemudian 21 peserta didik mencapai kategori baik dengan rentang nilai 51-75.

SIMPULAN

Model pembelajaran multi-kultural terintegrasi dalam pelajaran bahasa Indonesia terbagi dalam empat tahapan, yaitu tahap orientasi/apersepsi, tahap eksplorasi, tahap penemuan konsep, dan tahap aplikasi. Tahap orientasi yaitu suatu

tahapan untuk mengobservasi ide-ide yang dimiliki peserta didik sebelum pembelajaran bahasa konteks multikultural. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam tahap eksplorasi tersebut adalah: (a) kegiatan reseptif ekspresif, meliputi kegiatan aspek menyimak dan membaca, dalam tahap ini peserta didik melakukan kegiatan menyimak dan membaca; dan (b) kegiatan ekspresif produktif meliputi kegiatan berbicara dan menulis. Selanjutnya tahap penemuan konsep untuk keterampilan menyimak dan membaca meliputi penentuan. Kegiatan keterampilan menyimak dan membaca pada tahap aplikasi adalah memberikan komentar, menyampaikan pendapat, ide, dan gagasan pokok materi pembelajaran yang berkaitan dengan konteks pemahaman multikultural. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menghubungkan isi materi pembelajaran dengan realitas kehidupan masyarakat. Pada tahap aplikasi peserta didik menuliskan dan menyampaikan ide-idenya secara rinci dan jelas.

Berdasarkan hasil ujicoba terbatas desain model pembelajaran bahasa Indonesia berkonteks multikultural dilakukan perbaikan dan revisi pada tahap-tahap pembelajarannya. Tahap-tahap pembelajaran hasil revisi tersebut adalah (1) orientasi, (2) hipotesis, (3) penjelasan istilah, (4) eksplorasi, (5) pembuktian, dan (6) generalisasi.

Model pembelajaran bahasa Indonesia berkonteks multikultural ini perlu diimplementasikan di sekolah untuk meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik di SMP bersama-sama dengan guru mata pelajaran yang lain. Guru bahasa Indonesia turut bertanggung jawab untuk mengenalkan, memahami, dan mengajak peserta didik menghormati perbedaan etnis, agama, status sosial ekonomi, dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Sosialisasi ini dapat dilakukan dalam bentuk seminar dan lokakarya bagi para guru bahasa Indonesia, kepala sekolah,

dan pengembang kurikulum. Pengembangan kemampuan guru melalui kerja sama antara perguruan tinggi (LPTK), Dinas Pendidikan, Departemen Agama, serta instansi terkait. Partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berkonteks multikultural khususnya dan kesadaran multikultural pada umumnya, perlu dikembangkan dalam bentuk fisik maupun psikis melalui berbagai strategi. Perlu dilakukan penelitian yang menghasilkan panduan-panduan pembelajarannya yaitu berupa panduan pengembangan model pembelajaran, meliputi pengembangan silabus, panduan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, panduan pengembangan materi ajar, dan panduan pengembangan penilaian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian Hibah Bersaing tahun kedua yang didanai oleh DP2M DIKTI. Sebagai ungkapan rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih kepada Direktur DP2M DIKTI yang menyponsori penelitian dengan menghibahkan dana Penelitian melalui PNBP Universitas Negeri Semarang. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penelitian kepada saya melalui Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Fathur Rokman, M.Hum. yang telah berkenan

memvalidasi produk penelitian. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para Guru Bahasa Indonesia SMP yang telah bekerjasama dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2002. "Pemberdayaan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Kemungkinan Timbulnya Kecemburuan Global". Makalah disajikan dalam *Seminar Internasional Prospek Pengembangan Kajian Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Budaya*, 25 Juni 2002, di Hotel Patra Jasa Semarang.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Muhaemin, E. 2005. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" dalam <http://artikel.us/muhaemin6-04.html>, (Diunduh 29-11-2005).
- Lengkanawati, Nenden. 2005. "Profesionalisme Guru Bahasa dalam Konteks Sertifikasi Guru dan Eksistensi LPTK". Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 24 Nopember 2005.
- Syamsuddin, AR. & Damaianti, V. S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.